

NEGERI KORUPTOR

Hujan terus mengguyur ibu kota. Mentari bersembunyi di balik awan seakan malu menampakkan dirinya pagi ini. Aku menatap arlojiku, lima belas menit lagi menunjukkan pukul 7. Namun, aku masih berada di tempat ini menatap pantulan diriku.

“Yosh! Hari ini akan menyenangkan.” Ujarku sambil tersenyum sumringah di depan cermin.

Hari ini adalah hari pertama di semester baru. Seharusnya aku datang lebih awal, tetapi suasana pagi ini membuatku ingin berlama-lama di tempat tidur. Rasanya gravitasi tempat tidur lebih besar daripada gravitasi bumi. Jadi, ini bukanlah salahku jika aku terlambat.

Aku melangkahhkan kakiku keluar kamar untuk berpamitan pada kedua orang tuaku. Sepertinya mereka sedang menyantap sarapan pagi di ruang makan. Aku pun segera ke ruang makan, setelahnya. Aroma nasi goreng mulai tercium olehku saat mendekati meja makan.

“Jia, ayo sarapan dulu.” Ujar ibuku sembari menata makanan di atas meja makan. Rasanya aku ingin melahap semua makanan yang berada di atas meja saat ini, tetapi waktu tak memungkinkan.

“Gak usah ma, nanti Jia telat ke sekolah.” Jelasku pada ibu sambil melirik arlojiku. Ibu hanya mengangguk paham dengan situasiku saat ini. Aku segera berpamitan kepada kedua orang tuaku dan melaju menuju sekolah.

Memakan waktu sepuluh menit untuk bisa sampai di sekolah. Aku berlari sekencang mungkin menuju gerbang, tetapi hasilnya nihil. Gerbang sekolah telah ditutup.

“Pak, bukain gerbangnya dong. Saya kan cuma telat lima menit.” Ujarku pada satpam sekolah dengan tatapan memohon.

“Gak bisa. Saya gak menerima alasan apapun.” Jawabnya dengan ketus. Rasanya sangat kesal melihat ekspresinya seperti itu. Aku pun mengambil dompet dari tasku, mengambil beberapa lembar uang berwarna biru dan memberikannya pada satpam menyebalkan ini.

“Buka gerbangnya sekarang.” Ucapku dengan kesal. Tidak sampai satu menit, gerbang itu di buka.

“Dasar tikus. Bagaimana negeri ini bisa maju jika tikus sepertinya masih saja berkeliaran di mana-mana.” Aku terus mengumpat sepanjang koridor sekolah.

Di sinilah aku sekarang. Berdiri di depan kelasku dan memberanikan diri untuk masuk ke dalamnya. Aku segera menyapukan pandanganku ke seluruh ruangan, mencari bangku yang kosong.

“Lagi-lagi kamu terlambat. Tutup pintunya dari luar.” Suara bariton itu mengejutkanku. Di belakangku, berdiri seorang pria paruh baya berperawakan pendek dengan kumis tebal serta kacamata yang bertengger di matanya menatapku dengan sangar. Apa aku baru saja diusir?

Karena telah diusir secara halus, aku pun melangkahkan kakiku keluar kelas.

“Padahal cuma telat beberapa menit.” Gumamku dalam hati dengan perasaan kesal. Sepertinya dewi fortuna sedang tidak berpihak padaku saat ini. Untuk menghilangkan rasa kesal, aku melangkahkan kakiku menuju kantin. Perutku juga terus meronta-ronta, minta segera diisi.

“...Minggu depan bu Rita bakal ngasih ujian dadakan. Nih, kunci jawabannya.”

“Seriusan? Ini lu nemu dimana? Astaga.”

“Seriuslah, udah...”

Percakapan macam apa ini? Aku yang penasaran mulai mendekati diri menuju sumber suara. Terlihat dua orang siswa laki-laki saling berbincang-bincang satu sama lain di belakang perpustakaan. Salah satu di antaranya sedang memperhatikan secarik kertas dan segera memasukkannya ke dalam saku celananya.

Aku yang berdiri di belakang tembok hanya bisa menghela nafas. Aku tidak mengerti apa yang dipikirkan anak-anak zaman sekarang yang selalu mengkhianati kepercayaan kedua orang tua dan guru mereka. Aku pun segera membalikkan badan dan melanjutkan perjalananku menuju kantin.

Setelah beberapa menit berjalan, aku pun sampai. Tidak banyak orang yang berada di sini. Hanya ada beberapa siswa perempuan yang sedang bercakap-cakap satu sama lain. Aku pun memilih tempat duduk di pojokan kantin, menunggu waktu istirahat tiba sambil menyantap bakso dan jus jeruk.

Tak terasa dua jam telah berlalu. Waktu istirahat telah tiba, siswa-siswa mulai berlalu lalang di kantin. Aku hanya menghabiskan waktuku dengan memandangi mereka sambil menyeruput jus jeruk.

“Woi.” Seseorang menepuk pundakku. Seorang gadis berambut pendek dengan wajah yang cantik kini duduk di sampingku. Dia adalah sahabatku, Lia.

“Tadi telat lagi? Gak capek korupsi terus?.” Lia bertanya dengan penasaran, sedangkan aku hanya melotot menatapnya.

“Korupsi apaan? Satpam sekolah noh yang korupsi.” Ucapku dengan kesal. Dahinya mulai berkerut, ia bingung dengan apa yang aku katakan. Dengan perasaan kesal aku menceritakan kejadian tadi pagi padanya. Lia yang mendengarnya hanya tersenyum, membuatku bingung.

“Sebenarnya kamu juga koruptor loh, Ji. Seandainya kamu gak korupsi waktu, pasti satpam itu gak akan korupsi. Terus, bukannya kamu juga gak jujur waktu ujian semester kemarin? Itu juga korupsi kepercayaan kan.” Ujarnya panjang lebar. Aku yang mendengarnya hanya terdiam. Menyadari kesalahanku, bahwa aku sama saja seperti mereka. Aku juga seorang koruptor.

Sri Nursalam M.Mukmin

SMK NEGERI 1 GORONTALO